

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan sebuah kota yang menjadi destinasi favorit bagi wisatawan. Kombinasi keindahan alam, ragam budaya, kuliner yang lezat, serta keramah-tamahan masyarakat lokal yang membuat kota Yogyakarta menjadi salah satu kota tujuan terfavorit bagi para wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Menurut Dinas Pariwisata Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui survei GoodStats yang dilaksanakan pada tahun 2024, Yogyakarta berhasil terpilih menjadi kota terbaik untuk berwisata. Menurut Kota Yogyakarta Dalam Angka (2024), disebutkan bahwa jumlah pengunjung wisata di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pasca pandemi covid-19. Pada tahun 2023, jumlah pengunjung wisata di Kota Yogyakarta mencapai 4,2 juta wisatawan domestik dan 310 ribu wisatawan mancanegara sedangkan pengunjung Malioboro mencapai 3,1 juta [1].

Daya tarik pariwisata di Kota Yogyakarta cenderung terpusat di sebuah area tertentu. Wisatawan yang berkunjung ke semua destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta akan tetap mengunjungi Kawasan Gumaton (Kawasan Tugu, Kawasan Malioboro, dan Kawasan Kraton) sebagai tujuan akhir dari perjalanan mereka di Kota Yogyakarta. Tingginya volume kendaraan pribadi maupun bus pariwisata yang menuju ke Kawasan

Gumaton menyebabkan kemacetan di ruas-ruas jalan menuju Kawasan tersebut.

Saat ini, permasalahan mengenai pergerakan wisata merupakan kendala yang cukup menjadi perhatian dikarenakan kondisi geometri jalan di Kota Yogyakarta yang cenderung sempit dan terbatas. Kondisi tersebut membutuhkan manajemen rekayasa lalu lintas secara menerus, terutama bagi pergerakan bus pariwisata berukuran besar. Beberapa konsep manajemen lalu lintas yang sudah di uji coba laksanakan antara lain Manajemen Giratori Malioboro, Pengembangan Tempat Khusus Parkir (TKP) di area Kawasan Gumaton seperti Pengembangan TKP Ngabean, kebijakan *one gate system* (OGS) untuk bus pariwisata, penyediaan angkutan *feeder/shuttle* untuk menuju ke Kawasan Gumaton, dan rencana operasionalisasi Taman Budaya Embung Giwangan yang dilengkapi dengan pengembangan tempat parkir wisata.

Kebutuhan fasilitas parkir merupakan suatu hal yang penting demi mendukung pariwisata di Kota Yogyakarta. Saat ini untuk mendukung parkir wisatawan yang menggunakan bus pariwisata telah disediakan beberapa tempat khusus parkir (TKP) seperti TKP Abu Bakar Ali (Malioboro 1), TKP Senopati, TKP Sriwedani, dan TKP Ngabean. Namun seiring jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat, maka kapasitas yang disediakan tidak mampu menampung bus – bus yang masuk kawasan Gumaton. Parkir bus meluber di badan jalan sehingga mengganggu

sirkulasi lalu lintas dan berdampak pada kemacetan di ruas – ruas jalan tersebut.

Kawasan Gumaton masuk dalam sumbu filosofi Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO sesuai dengan dokumen penetapan WHC 2345.COM 8B.39 pada tanggal 18 September 2023 (Humas DIY, 2023). Hal ini berdampak pada rencana tata bangunan dan lingkungan di Kawasan Gumaton yang tertuang dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Malioboro menyebutkan penurunan status TKP Senopati yang semula dapat digunakan untuk parkir bus wisata menjadi hanya boleh digunakan untuk parkir kendaraan roda empat. Perubahan fungsi bangunan TKP Abu Bakar Ali (Malioboro 1) menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, tempat khusus parkir (TKP) yang telah disediakan tidak mampu menampung kebutuhan parkir bus wisata yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian analisis pemilihan lokasi terminal bus wisata di Kota Yogyakarta agar roda perekonomian melalui pariwisata tetap berjalan dengan nyaman.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Dimana saja lokasi potensial untuk terminal bus wisata di Kota Yogyakarta?
2. Apa saja kriteria yang digunakan dalam pemilihan lokasi terminal bus wisata?
3. Lokasi manakah yang paling ideal berdasarkan hasil analisis multi-kriteria?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah yang diuraikan agar penelitian lebih terarah, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di wilayah administratif Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Penelitian ini difokuskan pada wisatawan yang menuju Kawasan Gumaton (Kawasan Tugu, Malioboro, Kraton).
3. Pilihan lokasi terminal bus yang dikaji adalah lokasi yang memungkinkan diakses oleh bus pariwisata.
4. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen dan sumber resmi yang relevan, antara lain: Dokumen Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta; Data statistik kunjungan wisatawan dari Badan Pusat Statistik (BPS); Regulasi dan dokumen perencanaan transportasi (Permenhub, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Kota Yogyakarta).

5. Data primer diperoleh melalui teknik observasi langsung, survei, dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait. Bentuk data primer meliputi :

- a. Hasil kuesioner dari masyarakat lokal, wisatawan, pelaku transportasi (sopir/kru bus), dan instansi terkait. Survei dilakukan secara daring (*melalui google form*);
- b. Wawancara dengan perwakilan Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata;
- c. Observasi langsung terhadap jumlah dan pola pergerakan bus wisata pada titik-titik strategis masuk Kota Yogyakarta.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang sejenis dan menjadi pedoman untuk pengembangan penelitian yang dilakukan saat ini disajikan pada Tabel 1.1 yaitu antara lain :

Tabel 1.1 Perbandingan dengan penelitian terdahulu

No	Sitasi, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
1.	Aglesia (2019)	Perencanaan Sistem Operasional Angkutan Wisata di Kota Yogyakarta	Metode analisis data	1. Angkutan wisata di Kawasan Malioboro memiliki 3 terminal utama dengan total lahan yang tersedia yaitu : Terminal Parkir Abu Bakar Ali 200 petak, Terminal Parkir Bekas Gedung Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerjasama 300 petak, Terminal Parkir Ngabean 200 petak; 2. Jenis kendaraan yang terpilih dalam perencanaan angkutan wisata di Kawasan Malioboro adalah tipe Isuzu NLR 55B LX dengan kapasitas penumpang 20 orang dan harga beli Rp 474.500.000,- 3. Tarif penumpang untuk rute Kawasan Malioboro sebesar Rp 4.500,-	Penelitian ini hanya berfokus pada sistem operasional angkutan wisata dan jenis kendaraan yang digunakan, namun belum membahas secara komprehensif mengenai penentuan lokasi terminal bus wisata yang ideal, strategis dan terpadu.

Tabel 1.1 Perbandingan dengan penelitian terdahulu lanjutan

No	Sitasi, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
2.	Akbar (2018)	Perencanaan Rute Bus Pariwisata dan Konektivitas ke Berbagai Tujuan Wisata di Kota Yogyakarta serta Perancangan Fasilitas Drop Off Bus Pariwisata di Tempat Khusus Parkir (TKP) Ngabean	Metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif	1. Mengidentifikasi rute bus pariwisata yang ideal dengan memperhatikan aksesibilitas dan efisiensi menuju kawasan wisata Gumaton; 2. Rancangan teknis fasilitas drop-off di TKP Ngabean yang mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan wisatawan serta alur pergerakan bus; 3. Peningkatan konektivitas melalui integrasi antar moda dari TKP Ngabean menuju destinasi wisata utama	Pada penelitian ini lebih berfokus pada aspek makro transportasi seperti jaringan kota dan terminal umum, namun belum mendetailkan tentang pemilihan lokasi terminal bus wisata, perencanaan angkutan feeder dan konektivitas ke obyek wisata
3.	Ramadhan., G.R dan Buchori., I, (2018)	Strategi Integrasi Sistem Transportasi Umum dalam Menunjang Pariwisata Kota Yogyakarta	Metode pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif, <i>service quality</i> (servqual), dan <i>importance-</i>	1. Strategi integrasi sistem transportasi umum yaitu : a) Integrasi Jadwal; b) Integrasi Jaringan; c) Integrasi Penggunaan Lahan; d) Integrasi Fisik;	Penelitian ini menganalisis tentang integrasi sistem transportasi umum dengan kebutuhan wisatawan secara menyeluruh, namun

No	Sitasi, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
			<i>performance analysis</i> (IPA)	e) Integrasi Informasi; f) Integrasi Sosial; g) Integrasi Lingkungan; h) Integrasi Tarif dan Tiket 2. Strategi integrasi sistem transportasi umum dilakukan secara bertahap.	belum membahas tentang aksesibilitas ke destinasi wisata serta belum mengembangkan strategi integrasi berbasis data spasial (pemetaan rute menuju lokasi wisata).
4.	Mardiana (2017)	Fasilitas <i>Park and Ride</i> Pada Lokasi Parkir Krakal dan Jumlah Kebutuhan Angkutan Pariwisata pada Destinasi Wisata Pantai Kabupaten Gunung Kidul	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme	1. Rencana pengoperasian angkutan pariwisata Pantai Baron dan Pantai Indrayanti dengan mengarahkan pengunjung untuk memarkirkan kendaraannya di sentral parkir Krakal; 2. Angkutan pariwisata menggunakan bus berukuran sedang dengan kapasitas 30 penumpang; 3. Lahan parkir Krakal memiliki kapasitas 124 SRP bus, 208 SRP mobil, 122 SRP motor	Penelitian ini menjelaskan tentang fasilitas <i>park and ride</i> dan kebutuhan angkutan wisata di lokasi tertentu, namun belum membahas penentuan lokasi terminal bus wisata secara strategis yang mendukung kenyamanan dan mobilitas wisatawan.

No	Sitasi, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
				dengan sisa lahan 17.177 m2 yang dapat digunakan untuk pembangunan shelter dan fasilitas umum area komersil	
5.	Yonda., T.V (2021)	Penentuan Lokasi Terminal Tipe B Kabupaten Kediri	Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	1. Rencana pembangunan bandara dan jalan tol Kediri-Kertosono yang diprediksi akan menimbulkan tingginya tingkat mobilitas masyarakat, saat ini Kabupaten Kediri memiliki 4 stasiun kereta api dan 2 terminal bus tipe C. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian penentuan lokasi terminal tipe B; 2. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini: (a) Aksesibilitas; (b) Integrasi Moda; (c) Sosial-Ekonomi; (d) Kebijakan; (e) Guna Lahan, (f) Kelestarian Lingkungan;	Penelitian ini berfokus pada penentuan lokasi terminal tipe B di Kabupaten Kediri dengan pendekatan AHP berdasarkan kriteria umum transportasi dan RTRW daerah. Penelitian tersebut tidak membahas kebutuhan transportasi wisata secara spesifik maupun pendekatan spasial berbasis kawasan pariwisata. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada penentuan lokasi

No	Sitasi, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
				3. Kriteria tersebut dianalisis menggunakan AHP sehingga dihasilkan kecamatan-kecamatan dengan prioritas bobot tertinggi yaitu : (1) Kecamatan Purwosari 38%; (2) Kecamatan Mojo 29%; (3) Kecamatan Papar (19%; Kecamatan Tarokan 17%.	terminal bus wisata yang terintegrasi dengan kawasan heritage Kota Yogyakarta, khususnya Gumaton, yang memiliki karakteristik unik sebagai pusat destinasi wisata Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan kajian terkait kebutuhan terminal bus wisata di kawasan kota tua padat wisatawan dengan mempertimbangkan aspek sosial, transportasi, dan pelestarian kawasan.

Berdasarkan studi pustaka diatas, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas pemilihan lokasi terminal bus wisata yang terintegrasi dengan pendekatan spasial dan berbasis multi-kriteria untuk kawasan Gumaton di Kota Yogyakarta. Hal ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.



E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan penataan terminal bus wisata di Kota Yogyakarta;
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan infrastruktur transportasi pendukung pariwisata yang terintegrasi dengan kawasan strategis di Kota Yogyakarta.
3. Mendukung peningkatan kenyamanan, keamanan, dan kelancaran mobilitas wisatawan di Kota Yogyakarta.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menentukan lokasi yang paling potensial untuk pembangunan terminal bus wisata di Kota Yogyakarta berdasarkan hasil analisis;
2. Mengidentifikasi dan menganalisis kriteria-kriteria yang mempengaruhi pemilihan lokasi terminal bus wisata;
3. Menentukan peringkat masing-masing alternatif lokasi terminal bus wisata dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi atas 4 bab berikut uraiannya :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, keaslian penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu serta pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III : LANDASAN TEORI

Pada bab ini merupakan penjabaran dari tinjauan pustaka dan disusun sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk merumuskan hipotesis.

BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang langkah-langkah kerja yang akan dilakukan dengan cara memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini.